

PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MENGATASI DAMPAK NEGATIF KETERGANTUNGAN TEKNOLOGI DI MI/SD

Viecky Alan Al-Fath¹, Zaenul Slam²

vieckyalanalfath@gmail.com¹, zaenul_slam@uinjkt.ac.id²

UIN Syarif Hidayatullah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi dampak negatif ketergantungan teknologi pada siswa MI/SD. Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan pendidikan Pancasila dan ketergantungan teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila berperan krusial dalam membantu siswa mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana, melalui penanaman nilai oleh guru dengan materi yang relevan. Sila Pertama berfungsi mencegah kecanduan pornografi melalui pendidikan moral dan spiritual. Sila Kedua menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan keterampilan belajar tradisional. Sila Ketiga menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat di tengah kemajuan teknologi. Sila Keempat meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran partisipatif dan reflektif, sementara Sila Kelima membantu mengatur penggunaan gadget untuk menjaga kesehatan dan keseimbangan hidup siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum MI/SD efektif memperkuat karakter siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan teknologi dengan lebih baik.

Kata Kunci: Pancasila, Ketergantungan Teknologi, Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to explore the application of Pancasila values in addressing the negative impacts of technology addiction among elementary school students (MI/SD). A literature review method was used to gather data from various scholarly sources such as journals, books, and articles relevant to Pancasila education and technology addiction. The findings indicate that Pancasila values play a crucial role in helping students manage technology use wisely through the integration of values by teachers using relevant materials. The First Principle functions to prevent pornography addiction through moral and spiritual education. The Second Principle helps balance technology with traditional learning skills. The Third Principle emphasizes maintaining healthy social relationships amid technological advancement. The Fourth Principle enhances students' self-efficacy through participatory and reflective learning, while the Fifth Principle aids in regulating gadget use to maintain health and life balance. The study concludes that integrating Pancasila values into the MI/SD curriculum effectively strengthens students' character and prepares them to face technological challenges more effectively.

Keywords: Pancasila, Technology Addiction, Education.

PENDAHULUAN

Teknologi saat ini sangat melekat pada hampir seluruh masyarakat di belahan dunia, baik dalam bentuk perangkat lunak seperti aplikasi media sosial, platform komunikasi, hingga perangkat keras seperti smartphone, komputer, dan tablet. Tak terkecuali di dunia pendidikan, termasuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Teknologi telah berperan besar dalam mendukung proses belajar mengajar juga mencari informasi.

Perkembangan teknologi dan media informasi saat ini juga memang sangat mudah diakses oleh berbagai kalangan, baik muda maupun tua, kaya ataupun menengah ke bawah. Bahkan, anak-anak usia 5 hingga 12 tahun termasuk pengguna terbanyak. Hal ini

menunjukkan bahwa teknologi semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Seiring dengan itu, dampak positif dari teknologi juga semakin terlihat, terutama dalam kemampuan anak-anak untuk multitasking, mengelola berbagai kegiatan dalam waktu bersamaan (Ameliola & Nugraha, 2013).

Meski teknologi membawa banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan pembelajaran digital, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga menimbulkan sejumlah dampak negatif bagi anak-anak. Dampak ini meliputi penurunan interaksi sosial, ketidakmampuan fokus, serta masalah kesehatan mental dan fisik. Kondisi ini semakin memperparah situasi di sekolah, di mana peran pendidikan karakter menjadi krusial.

Penggunaan teknologi secara berlebihan berdampak negatif tidak hanya di perkotaan, tetapi juga di pedesaan, seperti yang ditemukan dalam penelitian (Nursyifa, 2018) di Parung-Bogor. Banyak orang tua mengeluhkan anak-anak mereka kecanduan gadget hingga mengabaikan tanggung jawabnya, seperti lupa makan, belajar, shalat, dan bahkan membangkang perintah orang tua. Anak-anak kini enggan beraktivitas di luar rumah atau bermain permainan tradisional. Dampak buruk lainnya termasuk akses mudah anak-anak terhadap konten pornografi di internet, kecanduan video dewasa yang memicu pergaulan bebas, serta interaksi dengan teman-teman yang terlibat narkoba melalui media sosial. Selain itu, kasus kekerasan pada anak juga meningkat akibat meniru kekerasan yang dilihat dari internet. Banyak orang tua memberikan kebebasan tanpa kontrol kepada anak-anak mereka dalam menggunakan gadget, dan sering kali orang tua kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang teknologi, sehingga sulit untuk melakukan pengawasan secara efektif.

Dalam konteks Indonesia, Sejatinya negara ini memiliki akar budaya dan religi yang kuat sejak lama, sehingga apabila ilmu pengetahuan dan teknologi dibiarkan berkembang tanpa dihubungkan dengan ideologi bangsa, hal ini dapat menyebabkan ilmu dan teknologi berkembang tanpa arah yang jelas, yang pada akhirnya dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat dan bangsa (Astuti & Dewi, 2021).

Sejalan dengan itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam bentuk konkret, hal ini bisa diwujudkan melalui pengajaran langsung tentang nilai-nilai Pancasila di dalam mata pelajaran, penerapan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta penggunaan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran. Guru dapat memandu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik secara daring maupun luring, dengan memberikan contoh-contoh praktis tentang bagaimana teknologi bisa digunakan secara bertanggung jawab dan bermanfaat untuk pendidikan serta kehidupan sosial mereka sebagai strategi untuk mengurangi dampak negatif ketergantungan teknologi di kalangan siswa MI/SD.

Nilai-nilai seperti sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab), sila ketiga (persatuan Indonesia), sila keempat (kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan perwakilan) hingga sila kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih seimbang dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sehat baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di MI/SD dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membantu mengatasi dampak negatif dari ketergantungan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis mengenai metode integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah dasar.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila

mampu meningkatkan integritas, tanggung jawab, dan etika sosial siswa. Seperti yang disimpulkan dalam penelitian (Putri et al., 2022), bahwasannya perkembangan teknologi yang pesat telah menyebabkan memudarnya nilai-nilai Pancasila di kalangan bangsa Indonesia, khususnya pada generasi Z. Untuk mengatasi hal ini, nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan kepada generasi muda guna menumbuhkan kembali sikap nasionalisme dan patriotisme yang semakin terkikis oleh pengaruh IPTEK. Implementasi Pancasila dapat dimulai dengan menghidupkan semangat nasionalisme, misalnya melalui peringatan hari-hari penting nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan Hari Sumpah Pemuda. Selain itu, generasi muda perlu ditanamkan semangat untuk mencintai produk dalam negeri, berprestasi demi nama baik bangsa, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan harus terus diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kajian literatur (Amelia & Dewi, 2021) juga mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pendidikan moral sangat penting bagi generasi muda. Seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman, nilai-nilai ini perlu terus dikembangkan dan ditanamkan pada anak-anak bangsa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya moralitas dalam kehidupan. Tanpa pengenalan atau pengajaran nilai-nilai Pancasila, identitas bangsa berisiko memudar. Oleh karena itu, anak bangsa sebagai penerus harus menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, seperti meningkatkan ketakwaan, menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, serta menghindari penyimpangan moral.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mengatasi dampak negatif ketergantungan teknologi di MI/SD, serta memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif untuk membentuk generasi yang lebih tahan terhadap pengaruh negatif teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber ilmiah terkait topik "Penerapan Nilai-nilai Pancasila untuk Mengatasi Dampak Negatif Ketergantungan Teknologi di MI/SD." Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi teori dan konsep terkait nilai-nilai Pancasila serta dampak teknologi pada siswa MI/SD, sekaligus mempelajari bagaimana integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan.

Studi literatur ini berfungsi untuk memahami kontribusi masing-masing konsep dalam menjawab masalah penelitian yang diangkat (Sutopo, 2021). Populasi penelitian mencakup jurnal ilmiah dan buku yang membahas pendidikan moral, Pancasila, dan ketergantungan teknologi. Sampel literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Pemilihan dilakukan melalui pencarian di database akademik terpercaya seperti Google Scholar. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap literatur yang mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di MI/SD.

Metode studi literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan untuk mengatasi dampak negatif ketergantungan teknologi di kalangan siswa MI/SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pancasila dalam Pendidikan, Pengembangan IPTEK, dan Kehidupan Berbangsa

Pancasila ancasila menjadi landasan utama dalam setiap langkah yang diambil oleh bangsa Indonesia serta berfungsi sebagai ideologi nasional. Pancasila juga bertindak sebagai pengikat yang mempersatukan berbagai suku, ras, dan agama di seluruh penjuru nusantara, dari Sabang sampai Merauke. Perjalanannya dimulai sejak zaman kerajaan dan terus berkembang hingga setelah kemerdekaan Indonesia. Istilah Pancasila sendiri sudah dikenal sejak masa Sriwijaya dan Majapahit, di mana prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila sudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat serta pemerintahan, meskipun belum dirumuskan secara formal (Darmawan, 2018).

Ideologi Pancasila memiliki tiga tingkatan nilai, yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis (Agus, 2016). Berikut penjelasannya:

- a. Nilai dasar adalah nilai yang bersifat abstrak dan tidak berubah oleh waktu. Nilai ini menjadi prinsip utama yang tidak terikat oleh tempat atau zaman. Nilai dasar Pancasila lahir dari sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan dan didorong oleh cita-cita bangsa yang merdeka dari penindasan.
- b. Nilai instrumental adalah nilai yang lebih konkret dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Nilai ini merupakan penjabaran dari nilai dasar dan menjadi pedoman untuk tindakan dalam waktu dan situasi tertentu. Meski bisa diubah sesuai kebutuhan, nilai ini harus tetap berlandaskan pada nilai dasar. Nilai instrumental diwujudkan dalam bentuk kebijakan, strategi, sistem, atau program yang dirancang oleh lembaga negara seperti MPR, Presiden, dan DPR.
- c. Nilai praksis adalah nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Ini mencakup berbagai bentuk penerapan Pancasila, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, dan dijalankan oleh pemerintah serta organisasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Kelima sila Pancasila berfungsi sebagai panduan ideologi negara yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sebagai dasar negara, Pancasila memberikan kerangka moral dan etika yang membentuk sikap dan perilaku masyarakat, serta mengarahkan praktik pendidikan agar sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan, Pancasila memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi negara, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dan bertanggung jawab.

Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan kunci utama untuk mewujudkan masyarakat yang maju dan modern. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, penting untuk memperhatikan tidak hanya kemajuan material, tetapi juga aspek spiritual. Dengan kata lain, pengembangan IPTEK harus memberikan dampak positif baik secara fisik maupun mental. Namun, perkembangan IPTEK bisa menghasilkan pengaruh baik dan buruk, sehingga dibutuhkan pedoman yang dapat meminimalkan dampak negatifnya. Pedoman ini adalah nilai-nilai Pancasila. Setiap sila dalam Pancasila mengandung prinsip penting yang relevan dengan pengembangan IPTEK dan berfungsi sebagai landasan etika dalam proses tersebut. Menurut Prof. Dr. Teuku Jacob, Pancasila cocok dengan pengembangan IPTEK karena (Rohani, 2019):

- a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa: IPTEK harus digunakan sebagai bentuk syukur atas akal yang diberikan oleh Tuhan, dan tidak boleh bertentangan dengan keyakinan agama.
- b. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: IPTEK harus dikembangkan dengan cara yang manusiawi dan tidak merugikan siapa pun, baik sekarang maupun di masa depan, agar bisa meningkatkan kesejahteraan manusia.

- c. Sila Persatuan Indonesia: IPTEK harus dikembangkan secara merata untuk seluruh bangsa, dan kemajuan IPTEK harus memperkuat rasa nasionalisme, serta menjalin persaudaraan dan persahabatan antar daerah.
- d. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan: Setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan IPTEK dan menikmati manfaatnya sesuai kemampuan dan kebutuhan mereka, tanpa adanya monopoli.
- e. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: IPTEK harus dikembangkan dengan prinsip keadilan yang merata dalam kehidupan kemanusiaan.

Pancasila dapat membantu mengatasi dampak negatif kecanduan teknologi di kalangan anak-anak dengan memberikan panduan moral dan etika yang menekankan keseimbangan, tanggung jawab, dan keadilan. Dengan mengikuti nilai-nilai Pancasila, penggunaan teknologi dapat diarahkan untuk mendukung kesejahteraan anak dan memperkuat persatuan tanpa menimbulkan kerugian sosial atau pribadi.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, kesuksesan sistem pendidikan nasional, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), diukur dari kemampuan mendidik siswa agar mencintai tanah air dan bangsa. Tujuan utamanya adalah membentuk individu dengan semangat yang kuat untuk menjadi bagian dari bangsa yang dihormati dan diakui di dunia internasional, serta memperkuat persatuan dan kesatuan, baik secara emosional maupun geografis (Danniarti, 2017). Nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif melalui pelajaran PPKn, yang memiliki peran penting dalam menanamkan dan memperkuat ideologi Pancasila pada siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum PPKn, siswa tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini membantu membentuk karakter dan identitas nasional yang kuat, serta membekali siswa dengan sikap dan tindakan yang mencerminkan persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Melalui pembelajaran PPKn, siswa dapat lebih memahami peran nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dan politik, serta bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berintegritas.

2. Pengaruh Gadget dan Teknologi Digital pada Interaksi Sosial dan Pembelajaran

Teknologi adalah alat yang dapat mempermudah kegiatan sehari-hari bagi manusia di seluruh dunia, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan. Selain itu, teknologi mencakup bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari sistem dalam komputer atau laptop serta pembuatan alat atau aplikasi yang terhubung dalam jaringan, untuk membantu dan memudahkan aktivitas harian manusia (Maritsa et al., 2021). Pendidikan adalah sektor yang terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi digital telah mengubah metode belajar, mengajar, dan berinteraksi di lingkungan pendidikan. Perangkat digital seperti komputer, gadget mobile, internet, dan aplikasi pendidikan telah merevolusi cara siswa belajar dan guru mengajar (Fatimah et al., 2023). Mengenai teknologi, tentu banyak bentuknya, salah satunya adalah perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, dan laptop. Teknologi tersebut telah menyentuh banyak kalangan dari muda maupun tua. Teknologi yang sering ditemukan adalah berupa gadget, di mana gadget memiliki banyak fitur yang menarik seperti kamera berkualitas tinggi, aplikasi sosial media, permainan digital, dan konektivitas internet yang cepat. Fitur-fitur ini tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk cara kita belajar, bekerja, dan bersosialisasi.

Menurut pandangan yang ada, gadget seperti telepon seluler pribadi sebaiknya tidak

diberikan kepada anak-anak pada usia dini. Hal ini dikarenakan dapat menimbulkan perilaku konsumtif yang berlebihan pada anak-anak. Sebagai tambahan, anak-anak di tingkat sekolah dasar perlu sangat diawasi atau bahkan dilarang keras dalam penggunaan gadget untuk kegiatan sehari-hari mereka (Ariston & Frahasini, 2018). Penelitian mengenai dampak penggunaan gadget pada anak usia dini di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, juga mengonfirmasi hal ini. Terdapat dampak positif dan negatif dari penggunaan gadget. Dampak positifnya adalah gadget membantu anak dalam memahami pelajaran dengan lebih mudah. Namun, dampak negatif yang lebih dominan meliputi gangguan kesehatan dan kecanduan terhadap gadget. Selain itu, gadget juga menyebabkan berkurangnya interaksi sosial anak dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar. Ketergantungan pada gadget membuat anak kurang memperhatikan keberadaan dan percakapan orang-orang di sekitarnya, sehingga mengurangi peluang untuk berinteraksi dengan orang lain (Itsna & Rofi'ah, 2021).

Namun, perubahan yang dibawa oleh teknologi tidak selalu berdampak positif. Seringkali, ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital dapat menimbulkan tantangan baru dalam konteks pendidikan. Misalnya, anak-anak yang terlalu banyak menggunakan teknologi dapat mengalami pengurangan dalam keterampilan sosial dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan metode pendidikan yang mendorong interaksi sosial dan pengembangan karakter, agar teknologi dapat digunakan secara efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan sosial penting dalam pembelajaran.

Beberapa orang kini menganggap teknologi sebagai kebutuhan esensial, bahkan ketergantungan. Sayangnya, tidak semua orang dapat mengelola penggunaan teknologi dengan baik. Misalnya, penggunaan gadget dapat memengaruhi perilaku dan karakter seseorang, seperti meningkatkan sikap apatis. Bagi orang dewasa yang sudah memahami teknologi, pengelolaannya masih sering menjadi masalah, apalagi bagi anak-anak sekolah dasar yang membutuhkan bimbingan khusus. Kemajuan teknologi berpotensi membentuk karakter anak, dan penggunaan berlebihan, terutama gadget, dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka (Rahmah et al., 2019). Penelitian (Hakim & Raj, 2017) menunjukkan bahwa kecanduan internet memiliki dampak negatif signifikan pada interaksi sosial. Seseorang yang kecanduan internet cenderung mengabaikan teman, menunda aktivitas sosial, dan lebih fokus pada akses internet daripada berinteraksi secara langsung. Meskipun internet mempermudah komunikasi dan memperluas jaringan sosial, kecanduan dapat menyebabkan penurunan kualitas hubungan sosial dan interaksi langsung. Selain itu, dampak negatif juga meliputi aspek klinis, akademis, agama, dan ekonomi.

3. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Mengatasi Ketergantungan Teknologi pada Siswa MI/SD

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan MI/SD bisa jadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ketergantungan teknologi. Beberapa studi yang dibahas mendukung hal ini, Tabel berikut merangkum temuan dari berbagai literatur mengenai dampak ketergantungan teknologi di MI/SD dan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Literatur	Temuan Utama	Penerapan Nilai-Nilai Pancasila
(Hilda et al., 2022)	Ketergantungan pada teknologi dapat menurunkan self-efficacy siswa.	Pengintegrasian sila Keempat dalam model pembelajaran siswa.
(Pritama et al., 2024)	Pelajar yang terlalu bergantung pada teknologi mungkin kesulitan dalam	Menerapkan Sila Kedua melalui proses sosialisasi

	mengembangkan keterampilan belajar tradisional seperti membaca buku cetak, menulis tangan, atau memecahkan masalah tanpa bantuan teknologi	
(Maritsa et al., 2021)	Peserta didik dapat mengalami overload informasi, sehingga bisa menyebabkan kecanduan pornografi.	Mengamalkan sila pertama melalui peran dari para orang tua dan juga guru.
(Anggraeni, 2019)	Dampak penggunaan Gadget yang berlebihan berpengaruh pada Kesehatan	Menekankan sila Kelima dikehidupan sehari-hari
(Syahyudin, 2019)	Mendorong rasa malas untuk melakukan aktifitas sosial seperti bermain dan berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya ketika kecanduan gadget.	Menanamkan sila Ketiga untuk memperbaiki hubungan sosialnya.

Berdasarkan temuan literatur yang dipaparkan dalam tabel penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dapat menjadi solusi untuk Mengatasi dampak negative ketergantungan teknologi pada siswa SD/MI. Nilai-nilai Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi pedoman dalam membentuk karakter siswa. Dengan penjelasan lebih lanjut.

- a. Pertama, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat membantu siswa mencegah overload informasi yang bisa menyebabkan kecanduan pornografi dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya, orang tua dan guru dapat secara aktif terlibat dalam pendidikan moral siswa dengan mengadakan diskusi rutin tentang etika penggunaan teknologi, serta menyediakan panduan tentang konten yang sesuai. Sebagai contoh, guru dapat menyelenggarakan kelas tentang literasi media yang mengajarkan siswa cara mengidentifikasi dan menghindari konten yang merugikan, sementara orang tua dapat memantau aktivitas online anak-anak mereka dan mendiskusikan pentingnya menjaga batasan dalam penggunaan internet. Dengan dukungan yang konsisten dan pendidikan yang tepat, siswa akan lebih siap untuk mengelola informasi dengan bijaksana dan menghindari kecanduan pornografi.
- b. Kedua, Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab bias diterapkan untuk membantu kesulitan dalam mengembangkan keterampilan belajar tradisional, seperti membaca buku cetak dan menulis tangan. Sila ini menekankan pentingnya perilaku manusiawi dan adil dalam proses belajar. Dalam praktiknya, sosialisasi yang menerapkan Sila Kedua berarti menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan keterampilan belajar tradisional. Misalnya, dalam kegiatan belajar, guru dapat mengintegrasikan metode pengajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif membaca buku cetak dan menulis tangan, sambil menggunakan teknologi sebagai alat tambahan, bukan pengganti. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih mampu mengembangkan keterampilan belajar tradisional secara efektif meskipun mereka menggunakan teknologi.
- c. Ketiga, Sila Persatuan Indonesia dalam mengatasi dampak kecanduan gadget yang mengganggu interaksi social dapat diterapkan dengan tujuan memperbaiki

hubungan sosial dan memperkuat rasa persatuan di antara individu. Sila ini mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Sila Ketiga, misalnya, melalui kegiatan kelompok dan interaksi langsung yang melibatkan semua anggota, individu akan lebih terhubung dan mengurangi kecanduan gadget yang mengisolasi mereka. Aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan pertemuan sosial dapat meningkatkan kualitas interaksi, mempererat hubungan antar individu, dan mengurangi ketergantungan pada perangkat digital. Dengan cara ini, Sila Ketiga membantu membangun kembali hubungan sosial yang sehat dan memperkuat rasa kebersamaan di komunitas.

- d. Keempat, Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan dapat mengatasi Penurunan self-efficacy siswa akibat kecanduan teknologi melalui pengintegrasian model pembelajaran. Sila ini, yang menekankan kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan pengambilan keputusan secara kolektif, dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, model pembelajaran yang mengutamakan Sila Keempat melibatkan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, penilaian diri, dan refleksi bersama. Dengan cara ini, siswa akan lebih didorong untuk aktif berpartisipasi, mengembangkan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka, dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Implementasi model pembelajaran yang mengintegrasikan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan membantu siswa mengatasi ketergantungan pada teknologi dan meningkatkan self-efficacy mereka secara holistik.
- e. Kelima, Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dapat mengatasi dampak kesehatan dari penggunaan gadget yang berlebihan seperti masalah mata. Dengan menekankan keadilan sosial dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Sila ini mendorong adanya keseimbangan antara aktivitas yang bermanfaat dan waktu yang dihabiskan di depan layar. Dalam praktiknya, penerapan Sila Kelima berarti mengatur waktu penggunaan gadget secara bijaksana dan memastikan bahwa aktivitas digital tidak mengganggu kesehatan fisik dan keseimbangan kehidupan siswa. Misalnya, dengan menetapkan waktu tertentu untuk penggunaan gadget, menerapkan istirahat secara berkala, dan memprioritaskan aktivitas fisik dan sosial yang mendukung kesehatan, siswa dapat menjaga kesehatan mata dan keseimbangan hidup mereka. Dengan pendekatan ini, Sila Kelima membantu menciptakan lingkungan yang adil dan seimbang, di mana kesehatan dan kesejahteraan individu tetap terjaga.

Temuan dari literatur mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi dalam mengatasi dampak negatif ketergantungan teknologi, seperti penurunan interaksi sosial dan masalah kesehatan mental. Hasil ini selaras dengan teori-teori pendidikan moral yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam proses pendidikan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran dapat berfungsi sebagai pendekatan yang lebih komprehensif, mencakup aspek akademik dan non-akademik, seperti penguatan karakter siswa. Pandangan ini memperluas konsep pendidikan tradisional yang sering kali hanya berfokus pada kognisi, dengan mengedepankan peran moral dan sosial siswa.

Untuk membentuk generasi yang bermoral dan berkualitas, diperlukan beberapa langkah penting dalam prosesnya. Salah satu langkah tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, karena Pancasila merupakan dasar

negara dan panduan hidup bagi bangsa Indonesia. Generasi muda perlu memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai ini, karena mereka berfungsi sebagai fondasi sekaligus pelindung dari berbagai pengaruh yang dapat merusak moral mereka. Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi sikap dan perilaku yang menyimpang. Individu yang memiliki karakter kuat, serta jiwa nasionalisme dan patriotisme, cenderung lebih sedikit mengalami penyimpangan moral (Dewi & Anggraeni, 2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran MI/SD terbukti efektif dalam mengatasi dampak negatif ketergantungan teknologi, seperti penurunan interaksi sosial dan gangguan kesehatan mental. Nilai-nilai Pancasila membantu membentuk karakter siswa dan meningkatkan kesadaran mereka tentang tanggung jawab sosial dan moral. Maka, disarankan agar kurikulum MI/SD secara resmi memasukkan modul nilai-nilai Pancasila dan etika penggunaan teknologi. Selain itu, pelatihan untuk guru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pengajaran teknologi perlu diperkuat untuk memastikan efektivitasnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan menyoroti peran penting Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pengembangan teknologi, dan interaksi sosial. Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila menjadi panduan moral yang memastikan perkembangan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai etika dan kebangsaan. Dalam dunia pendidikan, khususnya di MI/SD, penerapan nilai-nilai Pancasila terbukti efektif dalam menangani dampak negatif ketergantungan teknologi pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi, khususnya gadget, dapat mengganggu perkembangan karakter, mengurangi interaksi sosial, serta menimbulkan masalah kesehatan pada siswa. Namun, dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, seperti Sila Ketuhanan yang membantu menyaring informasi negatif, Sila Kemanusiaan yang mendukung metode belajar tradisional, dan Sila Persatuan yang memperkuat interaksi sosial, siswa dapat diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Selain itu, Sila Kerakyatan mendorong kepercayaan diri, dan Sila Keadilan Sosial menekankan pentingnya keseimbangan penggunaan teknologi untuk kesehatan mereka. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan MI/SD tidak hanya membantu mengatasi dampak negatif teknologi, tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. A. (2016). Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Di Era Reformasi. *Jurnal Office*, 2(2), 229–238.
- Amelia, L., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Moral Bagi Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 1(5), 193–197.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization."*
- Anggraeni, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Tentang Dampak Gadget Bagi Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Gadget Pada Siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Faletehan Health Journal*, 6(2), 64–68.
- Ariston, Y., & Frahasini. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW AND RESEARCH*, 1(2), 86–91.
- Astuti, N. R. W., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam

- Menghadapi Perkembangan IPTEK. *Journal Of Education, Phsychology, and Counseling*, 3(1), 41–49.
- Danniarti, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP NEGERI 7 PALEMBANG. *JMKSP*, 2(2), 187–203.
- Darmawan. (2018). *Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat di Era Globalisasi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Dewi, Y. R. U. S., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
- Fatimah, S., Lailia, S. A., Seftiana, A. F., Ayu, S., & Rista, V. N. (2023). Mengintegrasikan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di MI/SD Pada Era Revolusi Industri 5.0. *SIGNIFICANT : Journal of Research And Multidisciplinary*, 1(2), 89.
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA*.
- Hilda, N. R., Azhar, M. S., & Ulya, V. H. (2022). Humanisasi Proses Pembelajaran: Fenomena Ketergantungan Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 555–562.
- Itsna, N. M., & Rofi'ah, R. (2021). Dampak Penggunaan Gadget pada Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)Lamongan*, 16(1), 1–11.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). PENGARUH TEKNOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100.
- Nursyifa, A. (2018). Sosialisasi Peran Penting Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Negatif Teknologi Pada Anak dalam Era Digital. *Proceeding of Community Development*, 2, 1–11.
- Pritama, A. D., Setyaningsih, G., Maulana, M. I., Dani, R. R., Prasetyo, M. A. W., & Anwar, T. (2024). Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Gadget pada Pelajar dalam Menyikapi Perkembangan Game yang Mengakibatkan Ketergantungan Bagi Penggunaanya. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, 1(3), 76–86.
- Putri, A. S. M., Setiawati, R., & Widodo, H. (2022). IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA PADA GENERASI Z. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–8.
- Rahmalah, P. Z., Astuti, P., Pramessetyaningrum, L., & Susan. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump*, 310.
- Rohani, E. (2019). Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Perspektif Santri. *GEMAMEDIA*.
- Sutopo, A. H. (2021). *Literatur Review dengan Nvivo*. TOPAZART.
- Syahyudin, D. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi Siswa. *GUNAHUMAS Jurnal Kehumasan*, 2(1), 272–282.